



Edisi 1383/XXVIII
No. 33-2026

Mimbar Jum'at

14 Agustus 2026/01 Rabi'ul Awal 1448 H



Bersatu Dalam Perbedaan, Kebinekaan Sebagai Kekuatan Dalam Menjaga Keutuhan NKRI



**MOHON
TIDAK DIBACA
KETIKA KHOTIB
NAIK MIMBAR**

Diterbitkan Oleh:
BADANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 01 Rabi'ul Awal 1448 H/ 14 Agustus 2026 M

Waktu Adzan : 12.01 WIB
Khatib : Prof. Dr. KH. M. Asrorun Ni'am Sholeh, M.A
Imam I : H. Martomo Malaing, SQ, MA
Imam II : Dr. H. Ahmad Husni Ismail, M.Ag
Muadzin I : H. Ahmad Achwani, S.Ag
Muadzin II : H. Saiful Anwar Albintani, S.Pd.I
Qori : H. Saiful Anwar Albintani, S.Pd.I
(Maqro : QS. Al Maidah : 33 - 35)

Disiarkan Langsung :
TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at -2
- Kajian Dzuhur Pilihan - 15 ■ Hikmah - 21
- Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu dimalah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Bismillahi walhamdulillah wa asholatu wa assalam 'ala Rosulillah. Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya yang tidak pernah berhenti.

Pembaca mimbar jum'at yang budiman

Mimbar Jum'at edisi kali ini, Khutbah Jum'at disampaikan oleh Prof. Dr. KH. M. Asrorun Ni'am Sholeh, M.A., dengan tema "*Bersatu Dalam Perbedaan, Kebinekaan Sebagai Kekuatan Dalam Menjaga Keutuhan NKRF*".

Pembaca mimbar jum'at yang Budiman,

Kali ini Hikmah dibawakan oleh Saparwadi Nuruddin Zain. dengan mengangkat tema tentang "*Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, Merdeka*". Adapun kolom Kajian Zuhur Pilihan kali ini disampaikan oleh Dr. Budi Utomo, MA. membahas Tafsir QS. Yasin ayat 55-58 "*Sibuk bersenang-senang di Surga*".

Kami berharap para pembaca senantiasa menikmati dan mengikuti perjalanan Mimbar Jum'at pada setiap edisinya. Kami selalu berusaha istiqamah dalam melayani pembaca setia. Terimakasih, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. (UCH)

**BERSATU
DALAM PERBEDAAN
KEBINEKAAN SEBAGAI
KEKUATAN DALAM MENJAGA
KEUTUHAN NKRI**

Prof. Dr. KH. M. Asrorun Ni'am Sholeh, MA

*(Ketua Bidang Fatwa MUI, Guru Besar Ilmu Fikih Fakultas
Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ،
وَعَلَى أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ
الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Marilah kita meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketakwaan bukan hanya kesalehan pribadi. Ketakwaan juga harus melahirkan kesalehan sosial: menghadirkan kedamaian, keadilan, persaudaraan, ketertiban, dan kemaslahatan di tengah kehidupan bersama.

Pada hari ini, Jumat 14 Agustus 2026, kita berada di

tengah suasana menyambut Hari Ulang Tahun ke-81 Kemerdekaan Republik Indonesia. Delapan puluh satu tahun adalah perjalanan yang panjang. Karena itu, momentum kemerdekaan jangan hanya kita rayakan secara seremonial. Jangan hanya dengan memasang bendera, mengadakan perlombaan, atau menyelenggarakan upacara. Lebih dari itu, kemerdekaan harus menjadi momentum muhasabah; dari mana kemerdekaan ini kita peroleh? Siapa yang telah mengorbankan jiwa dan raganya? dan apa yang sudah kita lakukan untuk mengisi serta mempertahankan kemerdekaan ini?

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah

Kemerdekaan adalah nikmat dan karunia dari Allah SWT. Setiap nikmat menuntut syukur. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu. Tetapi jika kamu mengingkari nikmat-Ku, sesungguhnya azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim: 7)

Maka, kemerdekaan harus kita syukuri. Namun syukur tidak cukup dengan mengucapkan *alhamdulillah*. Syukur harus diwujudkan dalam perbuatan. Kemerdekaan yang kita nikmati hari ini adalah buah dari perjuangan panjang. Ia tidak datang dengan cuma-cuma. Ada darah yang tertumpah. Ada air mata yang mengalir. Ada keluarga yang kehilangan orang-orang yang dicintainya. Ada ulama. Ada santri. Ada tentara. Ada rakyat biasa. Ada juga pemuda-

pemuda bangsa. Mereka mempertaruhkan harta, tenaga, bahkan jiwa dan raga. Mereka berjuang dengan semangat yang begitu kuat; merdeka atau mati. Santri dan ulama bergerak dengan kesadaran keagamaan; *isy kariiman au mut "Syahidan"*; hidup mulia atau mati syahid.

Maka bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan jasa para pendahulunya.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Bagaimana cara kita mensyukuri kemerdekaan? Setidaknya ada tiga hal yang bisa kita lakukan sebagai generasi penerus kemerdekaan. *Pertama*, mendoakan para pahlawan dan pejuang bangsa. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

"Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (QS. Al-Baqarah: 154)

Kita tidak gegabah menetapkan seseorang secara individual sebagai syahid, karena hakikat kedudukan seseorang di sisi Allah adalah urusan Allah SWT. Tetapi kita diberikan tuntunan, untuk mendoakan para kyai, mujahid dan pejuang santri yang telah gugur dalam perjuangan membela agama, bangsa, tanah air, dan kemanusiaan agar Allah SWT menerima amal mereka, mengampuni dosa mereka, dan menempatkan mereka dalam kemuliaan di sisi-Nya.

Kedua, meneladani jiwa kepahlawanan. Pahlawan bukan hanya orang yang berperang di medan tempur. Setiap zaman mempunyai medan perjuangannya sendiri. Setiap

zaman melahirkan pahlawan. Dahulu medan perjuangan adalah medan perang. Hari ini medan perjuangan kita jauh lebih kompleks. Ada medan perjuangan di bidang pendidikan. Ada medan ekonomi. Ada medan kesehatan. Ada medan sosial. Ada medan kebudayaan. Bahkan ada medan digital.

Guru berjuang dengan mendidik. Ulama berjuang dengan ilmu dan keteladanan. Orang tua berjuang membentuk akhlak anak-anaknya, memberikan nafkah yang halal untuk menghidupi keluarga. Petani berjuang menyediakan pangan, menjamin ketersediaan dan kedaulatan pangan. Pedagang berjuang dengan perputaran roda ekonomi, dengan semangat kejujuran. Aparatur negara berjuang dengan integritas dan pelayanan prima. Tenaga kesehatan berjuang menyelamatkan kehidupan, dan riset-riset di bidang kesehatan. Anak muda berjuang dengan ilmu, kreativitas, inovasi, dan akhlak. Inilah kepahlawanan dalam konteks zaman kita.

Karena itu, pertanyaan seorang muslim bukan hanya: “Apa yang telah negara berikan kepada saya?” Tetapi juga “Apa yang telah saya berikan kepada bangsa, agama, dan sesama?” Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

Maka menjadi warga negara yang baik adalah bagian dari aktualisasi kemanfaatan itu.

Ketiga, meneruskan perjuangan. Para pahlawan telah mewariskan kemerdekaan kepada kita. Tugas kita bukan

hanya menikmati warisan tersebut. Tugas kita adalah merawat, mengisi, dan meneruskannya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.” (QS. Al-Hasyr: 18)

Ayat ini mengajarkan orientasi masa depan. Jangan sampai generasi kita hanya menikmati hasil perjuangan generasi terdahulu, tetapi tidak menanam sesuatu untuk generasi sesudah kita. Jangan sampai kita mewarisi Indonesia yang merdeka, tetapi meninggalkan Indonesia yang terpecah. Jangan sampai kita menerima persatuan sebagai warisan, tetapi justru meninggalkan permusuhan kepada anak cucu kita.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Di sinilah pentingnya kita memahami kebinekaan. Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam. Beragam suku, bahasa, adat, budaya, dan juga organisasi serta pilihan. Bahkan dalam memahami sebagian persoalan keagamaan, terdapat perbedaan pendapat. Tetapi perbedaan itu bukan alasan untuk saling meniadakan. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَاوِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan

langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 22)

Perbedaan adalah bagian dari sunnatullah. Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Dalam ayat tersebut Allah tidak mengatakan agar kita saling meniadakan. Allah berfirman لِتَعَارَفُوا — agar kamu saling mengenal. Maka kebinekaan harus dikelola. Jika dikelola dengan baik, kebinekaan menjadi kekuatan. Tetapi jika dikelola dengan kebencian, kebinekaan dapat menjadi ancaman, bahkan menjadi sumber perpecahan.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Karena itu, kita juga perlu memahami batas toleransi. Tidak setiap perbedaan harus dipertentangkan. Tetapi tidak setiap perbedaan pula harus dibenarkan. Dalam khazanah fikih Islam terdapat perbedaan pendapat yang *mu'tabar*; perbedaan yang memiliki dasar keilmuan dan berada dalam ruang yang memang memungkinkan terjadinya perbedaan. Dalam wilayah seperti ini, kita harus belajar menghormati perbedaan. Dalam bahasa MUI, perbedaan yang ditoleransi

adalah perbedaan terhadap masalah yang berada dalam *majal al-ikhtilaf*, wilayah yang dibolehkan dan dimungkinkan terjadinya perbedaan. Terhadap hal seperti ini, kita harus membangun kesepahaman dan toleransi, tidak boleh memaksakan diri. Sementara, perbedaan pada wilayah yang *muttafaq alaihi*, ketentuan yang disepakati dan tidak boleh ada perbedaan, maka ia bukan wilayah toleransi, melainkan harus diamputasi.

Jika suatu persoalan telah memiliki ketentuan yang jelas dalam agama, atau suatu perbuatan nyata-nyata melanggar hukum yang berlaku, maka tidak tepat menjadikan “kebebasan” dan “penghargaan terhadap perbedaan” sebagai alasan untuk melakukan apa saja. Kebebasan selalu beriringan dengan tanggung jawab.

Dalam perspektif maqashid al-syari'ah, para ulama seperti Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa syariat hadir untuk menjaga kemaslahatan manusia, antara lain menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Karena itu, hukum tidak dimaksudkan untuk mematikan kehidupan, tetapi untuk menjaga kehidupan agar berjalan secara tertib, adil, dan bermaslahat.

Maka kita perlu membedakan antara toleransi dengan permisivisme. Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan tidak boleh menolelir tindakan kemaksiatan dan membiarkannya. Seperti halnya kasus penyimpangan seksual semacam LGBT. Islam memiliki batas moral yang jelas mengenai hubungan seksual dan keluarga. Karena itu, atas nama kebebasan, kita tidak boleh mempromosikan atau membenarkan perilaku seksual yang bertentangan dengan prinsip syariat.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Ancaman terhadap persatuan juga dapat muncul ketika kebebasan digunakan untuk merendahkan agama. Belakangan publik dibuat prihatin oleh adanya tindakan yang menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari tantangan untuk mendapatkan minuman keras. Hal yang semacam itu bukan bentuk ekspresi kebebasan yang menjadi bagian ruang toleransi, atas nama kreatifitas dan penghargaan terhadap perbedaan. Itu jelas perendahan norma agama, yang mengancam sendi kebersamaan dan persatuan sebagai bangsa.

Kita wajib mengambil pelajaran. Al-Qur'an bukan permainan, bukan pula bahan lelucon dan guyonan. Al-Qur'an bukan bahan tantangan, apalagi disandingkan dengan sesuatu yang diharamkan. Al-Qur'an bukan alat untuk memperoleh sesuatu yang haram. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang harus dimuliakan. Allah SWT berfirman:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Demikianlah. Barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, sesungguhnya hal itu termasuk ketakwaan hati.”
(QS. Al-Hajj: 32)

Apalagi jika bacaan Al-Qur'an diposisikan sebagai permainan untuk mendapatkan minuman keras. Minuman keras sendiri telah dilarang secara tegas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah.” (QS. Al-Ma'idah: 90)

Pelajaran pentingnya, jangan menjadikan sesuatu yang suci bagi umat beragama sebagai bahan permainan atau penghinaan. Inilah salah satu etika hidup dalam masyarakat majemuk. Jika kita ingin agama kita dihormati, kita juga harus belajar menghormati agama dan keyakinan orang lain. Kebinekaan tidak akan menjadi kekuatan jika setiap orang merasa berhak merendahkan apa yang dianggap suci oleh orang lain. Namun, ketika terjadi penghinaan terhadap agama, jangan dibalas dengan kekerasan. Allah SWT berfirman:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ اَلَّا تَعْدِلُوْاۤ ۚ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

“Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (QS. Al-Ma'idah: 8)

Kita boleh marah terhadap penghinaan agama, bahkan kita harus mara; tetapi jangan menjadi zalim. Kita harus menolak kemaksiatan, tetapi tidak dengan melakukan kekerasan. Kita harus menuntut penegakan hukum, tetapi jangan main hakim sendiri. Kita boleh berbeda pandangan, tetapi jangan memutus persaudaraan. Inilah keseimbangan Islam: kokoh dalam prinsip, tetapi santun dalam muamalah.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Tantangan terhadap persatuan pada zaman kita juga hadir

melalui ruang digital. Dahulu penjajah datang dengan senjata. Dahulu kita dipecah belah dengan kebijakan politik *divide et impera*. Hari ini perpecahan dapat masuk melalui telepon genggam kita. Satu berita bohong dapat memecah masyarakat. Satu potongan video yang tidak utuh dapat menimbulkan prasangka. Satu komentar kasar dapat memutus persaudaraan. Satu unggahan provokatif dapat mempertemukan kelompok dengan kebencian, pertentangan, bahkan disitegrasi bangsa. Karena itu, kita harus menjadi penjaga persatuan, termasuk di ruang digital. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Dan Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka sebelum mengirim sebuah pesan, bertanyalah: Benarkah? Bermanfaatkah? Pantaskah? Mendamaikankah? Kalau benar dan bermanfaat, silakan disebarkan. Kalau belum jelas, Stop. Berhenti di tangan, jangan sebar, lakukan tabayyun. Kalau hanya akan menimbulkan fitnah, kebencian, dan perpecahan, tinggalkan. Jari-jari kita jangan menjadi alat untuk memecah bangsa. Jadikan jari-jari kita alat untuk menyebarkan ilmu, kebaikan, persaudaraan, dan kemaslahatan.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Pada momentum HUT Kemerdekaan Republik Indonesia ke-81 ini, mari kita teguhkan beberapa komitmen. Pertama, syukuri kemerdekaan dengan mendoakan para pahlawan dan pejuang bangsa. Jangan lupakan mereka. Kedua, teladani jiwa kepahlawanan mereka. Berikan kontribusi terbaik sesuai profesi, kemampuan, dan kesempatan kita. Ketiga, teruskan perjuangan. Jangan hanya mewarisi kemerdekaan. Wariskan pula persatuan. Wariskan ilmu. Wariskan akhlak. Wariskan keadilan. Wariskan kehidupan yang lebih baik kepada generasi berikutnya. Keempat, rawat kebinekaan. Berbeda tidak harus bermusuhan. Berbeda tidak harus saling meniadakan. Berbeda tidak berarti tidak bisa bekerja sama. Kelima, hormati batas-batas agama dan hukum. Toleransi bukan berarti membenarkan dan membolehkan semua hal. Kebebasan bukan berarti bebas tanpa tanggung jawab. Keenam, jadilah penjaga persatuan di tengah ancaman kontemporer. Jaga keluarga. Jaga lingkungan. Jaga akhlak. Jaga ruang digital. Jaga persaudaraan. Jaga ketertiban. Dan jaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

NKRI tidak akan kokoh hanya karena kuatnya pemerintah. NKRI akan kokoh jika masyarakatnya juga kuat. Kuat imannya. Kuat ilmunya. Kuat ekonominya. Kuat akhlaknya. Kuat persaudaraannya. Dan kuat kesadarannya untuk hidup bersama dalam perbedaan. Karena itu, mari kita tanamkan dalam diri: Aku boleh berbeda, tetapi aku tidak boleh memecah belah. Aku boleh memiliki pilihan, tetapi aku tidak boleh merendahkan. Aku boleh kritis, tetapi aku harus tetap adil. Aku boleh teguh pada keyakinan,

tetapi aku harus tetap menghormati sesama. Dan yang paling penting, kita berbeda-beda, tetapi kita adalah satu Indonesia.

Semoga Allah menjaga Indonesia. Semoga Allah menjaga persatuan kita. Semoga Allah menjaga anak cucu kita. Semoga Allah menerima pengorbanan para pahlawan kita. Semoga Allah memberikan kepada bangsa Indonesia kekuatan untuk mengisi kemerdekaan dengan keadilan, kemakmuran, ilmu pengetahuan, akhlak, dan kemaslahatan.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، أَقُولُ
قَوْلِي فَاسْتَغْرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ
وَرَسُولَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ. أُوصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ. فَقَدْ فَازَ
الْمُتَّقُونَ. وَقَالَ تَعَالَى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى صَلَّى عَلَى نَبِيِّهِ قَدِيمًا حَيْثُ
قَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ

وَالْأَمْوَآت.

اللَّهُمَّ احْفَظْ إِنْدُونِيسِيَا وَأَهْلَهَا وَشَعْبَهَا، وَاحْفَظْ وَحْدَتَهَا وَسَلَامَتَهَا.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِشُهَدَائِنَا وَأَبْطَالِنَا وَمَنْ ضَحَّوْا مِنْ أَجْلِ دِينِهِمْ وَوَطَنِهِمْ
وَأُمَّتِهِمْ، وَارْحَمْهُمْ وَتَقَبَّلْ أَعْمَالَهُمْ.

اللَّهُمَّ وَجِدْ قُلُوبَنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ
السَّلَامِ.

اللَّهُمَّ احْفَظْ أَبْنَاءَنَا وَبَنَاتِنَا وَشَبَابَنَا مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.
اللَّهُمَّ احْفَظْهُمْ مِنْ فِتْنَةِ الْفَضَاءِ الرَّقِيقِي، وَاجْعَلْهُمْ جِيلًا صَالِحًا،
مُتَعَلِّمًا، مُبْدِعًا، وَنَافِعًا لِدِينِهِ وَوَطَنِهِ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وِلَاةَ أُمُورِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِمَا فِيهِ خَيْرُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، وَاجْعَلْهُمْ
أَمْنَاءَ عَلَى مَصَالِحِ الشَّعْبِ وَالْوَطَنِ.

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا الْعَدْلَ وَالْأَمَانَةَ وَالْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِينَ
يَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ بِالْخَيْرِ وَالْإِصْلَاحِ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَنَا إِنْدُونِيسِيَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا، سَخَاءَ رَخَاءَ، وَاجْعَلْهَا
دَارَ عَدْلٍ وَسَلَامٍ وَرَحْمَةٍ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ.

**KAJIAN
DZUHUR PILIHAN
Sibuk
Bersenang-senang di Surga
Tafsir QS. Yasin (36): 55-58
Oleh : Dr. Budi Utomo, MA.**

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَاكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ
عَلَى الْأَرْزَاقِ مُتَّكِئُونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَامٌ قَوْلًا
مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), "Salam, "sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." QS. Yâsin/36: 55-58.

يُخْبِرُ تَعَالَى عَنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ: أَنَّهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا ارْتَحَلُوا مِنَ الْعَرَصَاتِ فَتَزَلُّوا فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ: أَنَّهُمْ ﴿فِي شُغْلٍ فَاكِهُونَ﴾ أَي: فِي شُغْلٍ عَنْ غَيْرِهِمْ، بِمَا هُمْ فِيهِ مِنَ النَّعِيمِ الْمُقِيمِ، وَالْفَوْزِ الْعَظِيمِ. قَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ: وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ: ﴿فِي شُغْلٍ﴾ عَمَّا فِيهِ أَهْلُ النَّارِ مِنَ الْعَذَابِ وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿فِي شُغْلٍ فَاكِهُونَ﴾ أَي: فِي نَعِيمٍ مُّعْجَبُونَ، أَي: بِهِ. وَكَذَا قَالَ فَتَادَةُ.

Allah *subhanahu wa ta'ala* menceritakan perihal ahli surga, bahwa keadaan mereka di hari kiamat apabila telah diberangkatkan dari Padang Mahsyar, lalu mereka ditempatkan di taman-taman surga, dan bahwa mereka

sibuk dengan urusan mereka sendiri yang bergelimang dalam kenikmatan yang abadi dan keberuntungan yang besar. Ahli surga terlalu sibuk dengan urusannya untuk memperhatikan azab yang diterima oleh penghuni neraka. Mereka sibuk merasa kagum dengan kenikmatan yang mereka alami.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa arti *fâkihûn* adalah bersenang-senang. Abdullah ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Sa'id ibnul Musayyab, Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, Al-A'masy, Sulaiman At-Taimi, dan Al-Auza'i telah mengatakan bahwa kesibukan ahli surga ialah bersenang-senang dengan bidadari yang selalu perawan. Ibnu Abbas sendiri mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). (Yasin: 55) Yakni mendengarkan alunan musik petikan alat musik berdawai.

وَقَوْلُهُ: ﴿هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ﴾ قَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿فِي ظِلَالٍ﴾ أَي: فِي ظِلَالِ الْأَشْجَارِ ﴿عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَكِنُونَ﴾. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، وَمُجَاهِدٌ وَعِكْرِمَةُ، وَمُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ، وَالْحَسَنُ، وَقَتَادَةُ، وَالسُّدِّيُّ، وَخُصَيْفٌ (٣) : ﴿الْأَرَائِكِ﴾ هِيَ السَّرُرُ تَحْتَ الْحِجَالِ. قُلْتُ: نَظِيرُهُ فِي الدُّنْيَا هَذِهِ التُّخُوتُ تَحْتَ الْبَشَاخِينِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

*وَقَوْلُهُ: ﴿لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ﴾ أَي: مِنْ جَمِيعِ أَنْوَاعِهَا، ﴿وَلَهُمْ مَا يَدْعُونَ﴾ أَي: مَهْمَا طَلَبُوا وَجَدُوا مِنْ جَمِيعِ أَصْنَافِ الْمَلَاذِ.

Makna {هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ}, mereka dan istri-istri mereka (Yasin: 56), yaitu bersama permaisuri-permaisurinya. Menurut Mujahid. {فِي ظِلَالٍ} berada dalam tempat yang teduh (Yasin: 56), maksudnya, berada di dalam naungan pepohonan

surga. { عَلَى الْأَرْزَاقِ مُتَكِنُونَ } bertelekan di atas dipan-dipan (Yasin: 56). Ibnu Abbas Mujahid, Ikrimah, Muhammad ibnu Ka'b, Al-Hasan, Qatadah As-Saddi, dan Khasif mengatakan makna *arâ-ik* ialah ranjang-ranjang yang berkelambu. Menurut hemat mufasssir, perumpamaannya di dunia ini sama dengan pelaminan-pelaminan yang dihiasi dengan aneka ragam kain kelambu.

Makna { لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ }, di surga itu mereka memperoleh buah-buahan.(Yasin: 57) dari berbagai jenis buah-buahan, { وَلَهُمْ مَا يَدْعُونَ } dan memperoleh apa yang mereka minta.(Yasin:57) Apa pun yang mereka minta, pasti mereka mendapatkannya dari semua jenis kesenangan.

Usamah ibnu Zaid *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Adakah orang yang menginginkan masuk surga, karena sesungguhnya surga itu keindahannya tidak dapat terbayangkan. Surga itu demi Tuhan Ka'bah, semuanya merupakan nur(cahaya) yang berkemilauan, wewangian yang semerbak aromanya, gedung-gedung yang kokoh, sungai-sungai yang mengalir, buah-buahan yang masak, istri-istri yang cantik jelita, perhiasan yang banyak, tempat tinggal yang abadi di negeri yang penuh dengan keselamatan, buah-buahan yang segar, kebaikan dan nikmat yang berlimpah di tempat yang tinggi lagi menyenangkan. Mereka (para sahabat) berkata, "Ya, wahai Rasulullah, kamilah orang-orang yang sedang mengadakan persiapan untuk memasukinya." Rasulullah Saw. bersabda." Katakanlah. 'Insya Allah' Maka para sahabat mengatakan, "Insya Allah."*

وَقَوْلُهُ: ﴿سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ﴾ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: ﴿سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ﴾ فَإِنَّ اللَّهَ نَفْسَهُ سَلَامٌ عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ. وَهَذَا الَّذِي قَالَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ﴾ [الْأَحْزَابِ: ٤٤] وَقَدْ رَوَى ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ هَاهُنَا حَدِيثًا، وَفِي إِسْنَادِهِ نَظَرٌ.

Mengenai firman Allah: “Salam!” sebuah ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang (Yā-Sīn: 58)—Ibnu Juraij meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbās berkata: “Allah sendiri yang akan menyapa penghuni Surga dengan ucapan 'Salam'.” Pernyataan Ibnu 'Abbās ini selaras dengan firman Allah Yang Maha Agung: “Salam penghormatan bagi mereka pada hari mereka bertemu dengan-Nya adalah, “Salam!” (Al-Aḥzāb: 44). Ibnu Abī Ḥātim meriwayatkan sebuah hadis terkait hal ini, meskipun sanadnya perlu dipertanyakan.

Dari Jabir ibnu Abdullah Zaid *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Ketika ahli surga sedang bergelimang di dalam kenikmatannya, tiba-tiba muncullah cahaya pada mereka, lalu mereka mengangkat kepalanya memandang ke arah cahaya itu, dan ternyata Tuhan Yang Maha Agung menengok mereka dari atas mereka, lalu berfirman, "Selamat kepada kalian semua, hai penduduk surga." Yang demikian itulah yang dimaksud oleh firman-Nya: (Kepada mereka dikatakan), "Salam, " sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.(Yasin: 58) Maka Allah memandang kepada mereka, dan mereka memandang kepada-Nya. Mereka tidak mengalihkan pandangannya kepada sesuatu pun selama mereka memandang kepada Allah Swt. karena nikmatnya yang tak terperikan, hingga

Allah Swt. menutup diri dari mereka dengan hijab-Nya dan yang tertinggal adalah cahaya dan berkah-Nya yang melimpah atas mereka di rumah-rumah mereka.

Muhammad ibnu Ka'ab Al-Qurazi menceritakan hadis berikut dari Umar ibnu Abdul Aziz yang mengatakan:

إِذَا فَرَعَ اللَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، أَقْبَلَ فِي ظِلِّ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةِ، قَالَ: فَبَسَّلِمُ عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَرُدُّونَ عَلَيْهِ السَّلَامَ - قَالَ الْفَرَضِيُّ: وَهَذَا فِي كِتَابِ اللَّهِ ﴿سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ﴾

“Apabila Allah *subhanahu wa ta'ala* telah selesai dari ahli surga dan ahli neraka, maka Dia datang dengan diselimuti oleh awan bersama para malaikat. Lalu Allah mengucapkan selamat kepada penghuni surga, dan mereka menjawab ucapan selamat Allah.” Selanjutnya Al-Qurazi mengatakan bahwa hal tersebut disebutkan di dalam Kitabullah, “Kepada mereka dikatakan, "Salam, " sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.” (Yasin: 58)

فَيَقُولُ: سَلُونِي. فَيَقُولُونَ: مَاذَا نَسْأَلُكَ أَيُّ رَبِّ؟ قَالَ: بَلَى سَلُونِي. قَالُوا: نَسْأَلُكَ - أَيُّ رَبِّ-رِضَاكَ. قَالَ: رِضَائِي أُحِلُّكُمْ دَارَ كَرَامَتِي. قَالُوا: يَا رَبِّ، فَمَا الَّذِي نَسْأَلُكَ، فَوَعِزَّتِكَ وَجَلَالُكَ وَارْتِفَاعُ مَكَانِكَ، لَوْ قَسَمْتُ عَلَيْنَا رِزْقَ الثَّقَلَيْنِ لَأَطْعَمْنَاهُمْ وَلَأَسْقَيْنَاهُمْ وَلَأَلْبَسْنَاهُمْ وَلَأَخْدَمْنَاهُمْ، لَا يَنْقُصُنَا ذَلِكَ شَيْئًا. قَالَ: إِنَّ لَدَيَّ مَزِيدًا. قَالَ فَيَفْعَلُ ذَلِكَ بِهِمْ فِي دَرَجِهِمْ، حَتَّى يَسْتَوِيَ فِي مَجْلِسِهِ. قَالَ: ثُمَّ تَأْتِيهِمُ التُّخَفُ مِنَ اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ، تَحْمِلُهَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ.

Kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

"Mintalah kepada-Ku." Mereka menjawab, "Wahai Tuhan, apakah yang harus kami minta kepada-Mu?" Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, "Benar, mintalah kepada-Ku." Mereka berkata, "Kami memohon kepada-Mu, ya Tuhan kami, rida-Mu." Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, "Rida-Ku Kulimpahkan kepada kalian di rumah kehormatan-Ku." Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, lalu apa lagi yang harus kami mintakan kepada-Mu. Maka demi keagungan dan kebesaran-Mu serta ketinggian kedudukan-Mu. seandainya Engkau beri izin kepada kami untuk memberi rezeki kepada manusia dan jin, tentulah kami dapat memberi mereka makan, minum, pakaian, dan pelayanan kepada mereka tanpa mengurangi barang sedikit pun dari apa yang ada pada kami." Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya Aku masih mempunyai tambahan buat kalian." Muhammad ibnu Ka'ab Al-Qurazi melanjutkan, bahwa lalu hal tersebut diputuskan buat mereka di tempat-tempat mereka, hingga akhirnya Allah bersemayam di singgasana-Nya, setelah itu datanglah hadiah-hadiah dari Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk mereka yang dibawa oleh para malaikat.

Doa Mohon Istiqamah

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

HIKMAH

Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, Merdeka!

Oleh : Saparwadi Nuruddin Zain

Ada satu kalimat dalam sejarah bangsa Indonesia yang semakin direnungkan terasa semakin dalam maknanya: “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.” Kalimat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 ini bukan sekadar pernyataan politik. Di dalamnya terdapat pengakuan tentang Tuhan, perjuangan manusia, cita-cita kebebasan, sekaligus kerendahan hati sebuah bangsa. Indonesia merdeka setelah perjalanan perjuangan yang panjang, tetapi pada saat kemenangan itu tiba, bangsa ini tidak mengatakan bahwa kemerdekaan adalah semata-mata hasil kehebatan manusia. Bangsa ini justru mengakuinya sebagai berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa.

Di sinilah kita menemukan pelajaran yang sangat dekat dengan ajaran Al-Qur'an. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri” (QS Ar-Ra'd: 11)*. Dalam pemaknaan para mufasir, perubahan keadaan suatu masyarakat berkaitan dengan perubahan yang dilakukan manusia pada dirinya: sikapnya, kesadarannya, kemauannya, serta usaha yang ditempuhnya. Karena itu, doa harus melahirkan ikhtiar dan

keyakinan harus melahirkan perjuangan. Namun Al-Qur'an sekaligus menjaga manusia agar tidak jatuh kepada kesombongan. Maka dalam pandangan iman, perjuangan adalah kewajiban kita, sedangkan keberhasilan tetap merupakan karunia Allah.

Dalam Islam, kemerdekaan dapat kita dekatkan dengan konsep "*al-hurriyyah*", kebebasan atau kemerdekaan. Tetapi kebebasan dalam Islam bukanlah kehidupan tanpa aturan, seolah-olah manusia bebas melakukan apa saja menurut keinginannya. Kemerdekaan yang hakiki justru bermula ketika manusia membebaskan dirinya dari penghambaan kepada selain Allah. Kalimat "*Laa ilaaha illallaah*" mengandung makna pembebasan yang sangat agung, tidak ada kekuasaan, harta, kedudukan, manusia, bahkan hawa nafsu yang boleh mengambil kedudukan Allah SWT dalam hati kita. Karena itu, seseorang boleh jadi hidup di negeri yang merdeka, tetapi belum menjadi manusia yang merdeka apabila dirinya masih diperbudak oleh keserakahan, kebencian, ketakutan, ambisi kekuasaan, atau hawa nafsunya sendiri.

Pesan tentang martabat manusia mencapai salah satu puncaknya dalam Khutbah Rasulullah SAW pada Haji Wada'. Di hadapan umatnya, Rasulullah SAW menegaskan bahwa darah dan harta manusia memiliki kehormatan yang tidak boleh dilanggar, sebagaimana sucinya hari, bulan, dan tanah suci pada saat itu. Pesannya sangat mendalam, masyarakat yang merdeka tidak cukup hanya memiliki pemerintahan sendiri; manusia di dalamnya harus terlindungi darahnya, hartanya, kehormatannya, dan hak-haknya. Apabila pesan Haji Wada' dibaca sebagai prinsip

kehidupan sosial, kita menemukan bahwa Islam menghendaki kemerdekaan yang berbuah kemuliaan manusia.

Kemerdekaan tidak boleh melahirkan penindas baru. Orang yang dahulu tertindas tidak boleh, setelah memperoleh kekuasaan, berubah menjadi pihak yang menindas. Sebab tujuan pembebasan dalam Islam bukanlah memindahkan kezaliman dari satu tangan kepada tangan yang lain, melainkan mengakhiri kezaliman itu sendiri. Maka kekuasaan, jabatan, dan kemerdekaan harus menjadi jalan untuk menghadirkan keadilan. Karena itulah pertanyaan terbesar setelah sebuah bangsa merdeka bukan lagi, “Apakah kita sudah bebas dari penjajahan?” Pertanyaan yang lebih dalam adalah, “Untuk apa kemerdekaan ini kita gunakan?”

Allah SWT berfirman “(Yaitu) orang-orang yang apabila Kami beri kemantapan hidup di bumi, mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (QS. Al-Hajj: 41). Dalam ayat tersebut, *tamkīn* yakni diberinya kekuatan dan kedudukan di bumi, bukanlah tujuan akhir, melainkan amanah. Kekuasaan dan kemerdekaan harus melahirkan kesalehan kepada Allah SWT sekaligus kemaslahatan bagi manusia. Kemerdekaan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi vertikal dan horizontal, yaitu semakin dekat kepada Allah SWT dan semakin besar manfaatnya bagi manusia.

Maka mempertahankan dan mengisi kemerdekaan hari ini adalah bagian dari perjuangan yang belum selesai.

Dahulu para pejuang menghadapi penjajah dengan senjata dan pengorbanan jiwa. Generasi hari ini menghadapi bentuk perjuangan yang berbeda: melawan kebodohan dengan pendidikan, kemiskinan dengan pemberdayaan, korupsi dengan integritas, perpecahan dengan persaudaraan, ketidakadilan dengan keberanian menegakkan kebenaran, serta hawa nafsu dengan ketakwaan.

Kemerdekaan harus memuliakan bangsa, mencerdaskan generasi, melindungi yang lemah, menegakkan keadilan, menghadirkan kesejahteraan, dan merawat persaudaraan. Karena itu, “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa” bukan sekadar ungkapan sejarah, melainkan pengingat bahwa kemerdekaan adalah rahmat yang harus disyukuri, perjuangan yang harus dijaga, dan amanah yang harus diisi dengan kemaslahatan. Maka merdeka bukan hanya bebas dari penjajahan, tetapi juga dari kebodohan, kebencian, kezaliman, perpecahan, dan penghambaan kepada hawa nafsu. Dengan pertolongan Allah kita merdeka, dan dengan mengharap rida-Nya kita mengisi kemerdekaan. Wallaahu a'lam. MERDEKA!

“Bisa jadi Allah memberimu suatu anugerah kemudian menghalangimu darinya; dan boleh jadi Allah menghalangimu dari suatu anugerah kemudian Ia memberimu anugerah yang lain”
(Syaiikh Ibnu Athaillah As-Sakandari)

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 07 Agustus 2026, adalah untuk :

1. Almarhum Bpk. Nana Suryana bin Ruhata
Wafat, 01 Agustus 2026
2. Almarhum Agung Hermawan bin H. Ramelan, usia 48 tahun
Wafat, 01 Agustus 2026 di Desa Siyono, Kertek, Wonosobo
3. Almarhum Rusmiarji bin Asmawikarta, usia 67 tahun
Wafat, 9 Maret 2026 di Purbalingga
4. Almarhum Dwi Teguh Santoso bin Sutarap, usia 42 tahun
Wafat, 02 Agustus 2026 di Kp. Pandan Kuala Lumpur Malaysia
5. Almarhum Mukhlisin bin Marsudi, usia 62 tahun
Wafat, 31 Juli 2026 di Kalisono, Kebumen
6. Almarhumah Sulastri binti Sahlan
Wafat, 31 Juli 2026 di Jawa Timur
7. Almarhumah Amira Nurhidayah Kurniawan binti Shandy Kurniawan
8. Almarhumah Miyanti Nasution Binti Alwi Imran Nasution, usia 48 tahun
Wafat, 01 Agustus 2026 di Jakarta Barat
9. Almarhumah Rohana binti Baharudin, usia 82 tahun
Wafat, 17 September 2025 di Jakarta Pusat
10. Almarhumah Ibu Rosdianawati binti H. Uwan Djuhri, usia 76 tahun
Wafat, 01 Agustus 2026. di Jakarta
11. Almarhumah Ibu Kari Binti Kasmu, usia 58 tahun
Wafat, 03 Agustus 2026 di Sukoharjo, Solo
12. Almarhumah Salamah binti Maridun, usia 76 tahun
Wafat, 05 Agustus 2026 di Padang, Sumatera Barat
13. Almarhumah Ibu Nurhayani binti Wahidin Datupatna Siregar, usia 80 tahun. Wafat 07 Agustus 2026 di Jakarta
14. Almarhumah Ibu Neneng binti Sobari, usia 76 tahun
Wafat, 01 Agustus 2026 di Ciamis
15. Almarhumah Ibu Khodijah binti Jaka, usia 90 tahun
Wafat, 06 Juli 2026 di Garut
16. Almarhumah Hj. Mas'ah binti H. M. Saleh, usia 78 tahun
Wafat, 02 Agustus 2026 di Bima

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama
8.	Perpustakaan Istiqlal	Senin s.d. Jum'at	08.30 - 15.00	Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bl/n	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	15 Agu	KH. Ahmad Mudzakir Abdurrahman Lc., MA	Al Manhajus Sawi
Ahad	16 Agu	Dr. H. Ahmad Shaleh Amin, Lc., MA	Kajian Fiqih Al Ahwalu Al Syahsiah Ushul Al-Nizham Al-Ijtima'iy Fi Al-Islam
Senin	17 Agu	KH. Abdurrahman Bustomi, MA	Kajian Akhlaq : Khuluquul Muslim
Selasa	18 Agu	Dr. H. M. Yusuf Sidiq, MA	Al-Fiqh 'Alal-Madzahibil Arba'ah
Rabu	19 Agu	Dr. Hj. Romlah Askar, MA	Kajian Hadits, Kitab : Asbaabul Wuruud
Kamis	20 Agu	Moch. Taufiqurrahman, MA	Kajian Tauhid, Kitab : Jauharut Tauhid

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bl/n	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	14 Agu	H. Ahmad Mahrus Iskandar, B.Sc	Tasyirul Khollaq (Akhlaq)
Sabtu	15 Agu	Dr. H. Ahmad Shaleh Amin, Lc., MA	Risalah Zubdat Al Asrar Fi Tahqiqi Ba'di Masyaribil Akhyar
Ahad	16 Agu	Dr. Abdul Rosyid TH, M.Pd	Ad Da'watut Tammah (Aqidah)
Senin	17 Agu	H. Jamaluddin F. Hasyim, SH., MH	Al Fiqhul Manhaji (Fiqh)
Selasa	18 Agu	Dr. H. M. Ulinnuha, Lc., MA	Al Ahadits Al Qudsiyah (Hadits)
Rabu	19 Agu	H. Warso Winata, Lc., MA	Tafsir As Sya'rawi (Tafsir)
Kamis	20 Agu	H. Zia ul Hamein, Lc., M.Si	Is'aaf Thalibi Ridha Al Khallaq (Akhlaq)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di **Youtube : Masjid Istiqlal TV**
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku Agustus 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	14 Agustus 2026	04:34	04:44	12:01	15:21	17:58	19:08
Sabtu	15 Agustus 2026	04:33	04:43	12:01	15:21	17:58	19:08
Ahad	16 Agustus 2026	04:33	04:43	12:01	15:21	17:58	19:08
Senin	17 Agustus 2026	04:33	04:43	12:00	15:20	17:58	19:08
Selasa	18 Agustus 2026	04:33	04:43	12:00	15:20	17:57	19:07
Rabu	19 Agustus 2026	04:32	04:42	12:00	15:20	17:57	19:07
Kamis	20 Agustus 2026	04:32	04:42	12:00	15:20	17:57	19:07

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA 2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S

4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5.Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6.H. Budi Firmansyah, MM 7.MinhajulAfkhar, SH.I 8.Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suherna,SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1.H. Aminudin 2.Rullyansyah 3.Didiet Nanditio, SE 4.Joni Sagara 5.Aril Muhrizadipura

Mari kita hidupkan malam Sayyidul Ayyam dengan mengajak keluarga dan saudara untuk mengikuti I'tikaf dan Qiyamullail di Masjid Istiqlal

﴿وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾ (الاسراء/٥٠:٥١)

*Dan pada sebagian malam lakukanlah salat tahajjud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.
(QS.Al-Isra'/17:79)*

Kepada segenap kaum muslimin dan muslimat, pada bulan Februari ini, Masjid Istiqlal mengadakan I'tikaf dan Qiyamullail Bulanan, yang akan dilaksanakan pada hari Kamis malam Jum'at tanggal 20 - 21 Agustus 2026, kegiatan dimulai dengan shalat magrib berjamaah, istighasah, shalawat Nabi dan mauaidzhah hasanah oleh Imam Besar Masjid Istiqlal. Qiyamullail dimulai pukul 01.15 WIB sampai selesai.





SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِقْلَالِ

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi,MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqhul Islam Wa Adilatuhu"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
8. Kajian Mudzakah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin hari (usai Shalat Magrib)
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan



www.istiqlal.or.id



masjid Istiqlal



masjidistiqlal official



Masjid Istiqlal TV